

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (*COMMUNITY EMPOWERMENT*) MELALUI PENYELENGGARAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM):

Studi kasus mengenai penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) di wilayah Kabupaten Bandung.

Yunus Winoto<sup>1</sup> dan Tine Silvana Rachmawati<sup>2</sup>

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung.  
yunus.winoto@unpad.ac.id<sup>1</sup>, tine.silvana@unpad.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Adapun salah satu permasalahan yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah rendahnya budaya literasi informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui kegiatan dan program yang dilakukan TBM, penyediaan koleksi/bahan bacaan serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui Hasil penelitian diketahui bahwa berbagai kegiatan dan program dilakukan para pengelola TBM yang ada di Kabupaten Bandung dalam upaya menumbuhkan budaya literasi informasi seperti aktifitas membaca, diskusi, workshop, pelatihan, perlombaan, pameran dan mendongeng. Mengenai penyediaan bahan bacaan pihak pengelola TBM berupaya untuk menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Sedangkan mengenai pemanfaatan TBM oleh masyarakat sekitarnya khususnya anak-anak mendapat respon yang positif. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang datang ke perpustakaan khususnya anak-anak baik untuk membaca buku maupun untuk meminjam di bawa pulang ke rumah.

**Kata Kunci :** pendidikan luar sekolah, pemberdayaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, budaya literasi informasi, membaca.

### Abstract

*Community empowerment is an effort done in order to develop the potential of society and overcome various problems that exist in society. One of the problems that still occur in Indonesian society is the low of information literacy culture. The purpose of this research is to know the activity of conducting community reading park (TBM) in Bandung Regency with the focus of research is to know the activities and programs conducted TBM, the provision of collection / reading material and the utilization of collections by the community. The method used in this study used a qualitative approach to the type of case study research. Technique of collecting data is done through observation, interview and through literature study. Based on the results of the research known that the various activities and programs conducted TBM managers in Bandung regency in an effort to grow the culture of information literacy such as reading activities, discussions, workshops, training, competitions, exhibitions and storytelling. Regarding the provision of reading materials TBM managers attempt to provide a collection that suits the needs of the surrounding community. While regarding the utilization of TBM by the surrounding community, especially children get a positive response. This is seen by the increasing number of people who come to the library, especially children either to read books or to borrow brought home.*

**Keywords:** outside school education, community empowerment, reading garden Society, culture of information literacy, reading.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca (Reading Literacy) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN skali pun. Internasional Association for Evaluation of Educational (IEA) pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 29 singkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir para urutan ke 30. Data di atas relevan dengan hasil studi dari Vincet Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah laporan pendidikan "Education in Indonesia From Crisis to Recovery" tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam "Human Development Report 2003" bahwa Indeks pembangunan manusia (Human Development Indeks - HDI) berdasarkan angka buta huruf menunjukan bahwa pembangunan manusia di Indonesia "menempati urutan yang ke 12 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109, padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar. Namun negara lebih yakin bahwa dengan "membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami (Baderi, 2005).

Hal di atas sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat di jadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11 %. Data BPS lainnya menunjukan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio. Malahan, kecenderungan untuk cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2 % jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1%. Data

2006 menunjukan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. Angka - angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar pada kebutuhan informasi. Hal ini merupakan hal yang pasti, karena orang semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak informasi yang dibutuhkan. Walaupun berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Bapusipda Jawa Barat minat baca masyarakat Jawa Barat masih rendah yaitu Indeks minat baca di Jawa Barat adalah 0,001 atau satu buku dibaca oleh seribu orang atau dari seribu orang yang membaca satu orang, rendahnya minat baca tersebut tergantung pada beberapa faktor yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya minat sumber daya manusia, dan kemauan politik pemerintah (m.antaranews.com.)

Selain itu, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, United Nations Education, Science and Cultural Organization (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku sebagai sahabat yang menemani kemanapun mereka pergi. Ketika antre membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya membaca.

Persoalan minat dan kebiasaan membaca ini juga sering disebut-sebut sebagai salah satu penyebab kemunduran serta rendahnya kualitas bangsa kita. Pendidikan yang diselenggarakan juga menunjukkan hasil yang tidak selalu menggembirakan karena kenyataannya minat dan kebiasaan membaca baik siswa, mahasiswa, guru dan dosen di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih rendahnya jumlah terbitan jurnal ilmiah terakreditasi, rendahnya karya tulis dan hasil penelitian dosen dan peneliti, rendahnya kualitas karya tulis guru

dan siswa maupun mahasiswa, ditambah lagi temuan-temuan dan kasus plagiat akhir-akhir ini makin marak dan menjadi temuan. Konsekuensinya jelas dan akibatnya pun jelas sangat mempengaruhi kualitas serta citra pendidikan di negeri ini.

Dalam kondisi yang makin sulit ini, ternyata masih ada pihak-pihak yang masih memikirkan dan berupaya untuk dapat memajukan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Diantaranya yakni Taman-Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang kini makin banyak berdiri di berbagai lingkungan masyarakat. Di Kabupaten Bandung saja hingga tahun 2014 ini telah berdiri lebih dari empat puluh TBM. Menurut Irma Novita, Kepala Bidang Perpustakaan – BAPAPSI Kabupaten Bandung, TBM yang telah berhasil didata yakni terdapat 48 TBM. Bahkan diantaranya terdapat TBM-TBM yang sangat aktif dalam memajukan budaya literasi di lingkungan masyarakat sekitar TBM-nya. Karenanya di tahun 2014 ini, Kabupaten Bandung menjadi salah satu Kabupaten percontohan dalam upaya pembinaan dan pengembangan TBM dan menjadi Kabupaten Berprestasi yang meraih TBM Award dari Forum TBM Nasional pada saat ajang Jambore TBM tahun 2014 di Pustakaloka - TBM Rumah Dunia Serang Banten.

Antusias masyarakat termasuk anak-anak dan remaja untuk berkunjung, menjadi anggota TBM, serta memanfaatkan layanan yang disediakan oleh taman bacaan tersebut. Oleh karena demikian berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan taman bacaan masyarakat.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :”Bagaimana keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam upaya pemberdayaan masyarakat ?”.

Bedasarkan pada rumusan masalah yang telah di tetapkan maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana akses masyarakat terhadap keberadaan taman bacaan masyarakat (TBM)
- 2) Bagaimana ketersediaan koleksi atau bahan bacaan yang ada di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

- 3) Bagaimana pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) oleh masyarakat ?
- 4) Bagaimana pendapat masyarakat mengenai manfaatnya masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memperoleh informasi untuk menunjang aktifitas kerjanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendyagunaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan mengenai manfaat dari kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman ilmiah dalam mengkaji tentang taman bacaan masyarakat (TBM) sebagai salah satu sumber belajar masyarakat.
- 2) Kegunaan praktis, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) dalam meningkatkan layanannya, serta bagi Dinas perpustakaan dan Arsip Darah Kabupaten maupun provinsi diharapkan bisa lebin mendorong lagi keberadaan taman bacaan masyarakat (TBM) sehingga keberadaannya dapat menjadi sumber bacaan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendukung aktifitasnya.

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lien (1996: 17) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pikiran, pendapat, kepercayaan orang yang diteliti tentang suatu topik. Hal ini tidak diukur dalam angka, dan tidak dapat ditetapkan sebelumnya secara jelas dan pasti. Karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat penelitian yang utama.

Kemudian mengenai penelitian kasus menurut Moh Nasir (1999) termasuk salah satu penelitian dalam lingkup metode deskriptif. Hal ini juga senada dengan pendapat Yatim Riyanto (1996 : 20) yang mengelompokkan studi kasus

sebagai salah satu jenis penelitian dalam lingkup metode deskriptif. Masih tentang studi kasus Robert K Yin (2000 : 1) dalam bukunya, *studi kasus : desain dan metode*, menyebutkan bahwa studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus ekplanatoris, studi kasus eksplorasi, dan *studi kasus deskriptif*. Adapun mengenai pengertian penelitian kasus atau studi kasus menurut Saifuddin Azwar (1997 : 8) menyebutkan bahwa studi kasus adalah merupakan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian kasus menurut Depdikbud Dirjen DIKTI sebagaimana dikutip Yatim Riyanto (1996) yaitu penelitian bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai suatu unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Sedangkan menurut Moh. Nasir (1999 : 66) tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebagaimana yang dipaparkan dalam pembahasan di awal bahwa penelitian ini bertujuan mengetahui keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di wilayah Kabupaten Bandung. Ada dua taman bacaan bacaan yang menjadi objek penelitian ini yakni taman bacaan (TBM) taman bacaan masyarakat (TBM) lebakwangi dan taman bacaan masyarakat (TBM) Sehati.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) pada umumnya adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak. Oleh karena kegiatan yang dilakukan di beberapa taman bacaan pada umumnya selain menyediakan berbagai bahan bacaan seperti buku, majalah dan berbagai bentuk koleksi lainnya juga taman bacaan juga melakukan kegiatan lainnya seperti diskusi

tentang buku, bedah buku, storry telling dari suatu buku bacaan fiksi, berlatih menulis cerita, artikel atau karya jurnalistik termasuk belajar fotografi. Pada beberapa TBM sering diselenggarakan juga beragam kegiatan yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan sekaligus skill dalam berwirausaha seperti pelatihan pemasaran, promosi, belajar berkreasi mulai dari kerajinan tangan hingga membuat produk-produk makanan dan kuliner.

Kemudian berkaitan dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian diketahui bahwa dilihat dari akses taman bacaan masyarakat (TBM) lebak wangi dan taman bacaan (TBM) sehati lokasinya berada dalam lingkungan sekitar masyarakat, sehingga keberadaan kedua taman bacaan ini sangat mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena demikian dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, taman bacaan ini banyak dikunjungi masyarakat khususnya anak-anak. Adapun salah satu pertimbangannya mudah dijangkau karena tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Dilihat dari aspek ketersediaan bahan bacaan yakni meliputi keragaman, kelengkapan, relevansi dan kemutakhiran dari koleksi yang tersedia di taman bacaan (TBM) berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa koleksi atau bahan bacaan yang tersedia di taman bacaan masyarakat (TBM) lebakwangi dan TBM Sehati koleksinya relatif beragam artinya berbagai jenis koleksi tersedia serta lengkap dalam artinya ditinjau dari seluruh bidang ilmu tersedia di perpustakaan kendatipun ada beberapa prioritas bahan bacaan yang menonjol seperti bahan bacaan fiksi dan buku-buku untuk meningkatkan keterampilan masyarakat yang ada di sekitar TBM tersebut. Sedangkan untuk aspek relevansinya dan kemutakhirannya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para pengunjung kedua TBM tersebut menyatakan bahwa koleksi yang tersedia di Taman bacaan masyarakat lebak wangi dan sehati pada umumnya sesuai dengan kebutuhan para pengguna serta isinya juga mutakhir khususnya untuk bahan-bacaan yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu serta bahan bacaan yang berkaitan dengan teknologi.

Pemanfaatan kedua taman bacaan (TBM) yakni TBM lebak wangi dan TBM sehati sangat menggembirakan. Anggota masyarakat yang ada di sekitar TBM tersebut khususnya anak-anak banyak yang datang ke perpustakaan, sedangkan

anggota masyarakat untuk kelompok remaja dan dewasa banyak yang datang ke TBM jika ada diskusi dan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan dan kewirausahaan. Dalam kegiatan ini biasanya pihak TBM menggandeng pihak-pihak yang terkait seperti dandi dinas tenaga kerja serta para relawan yang memiliki keterampilan tertentu untuk berbagai pengalaman dan pengetahuan dengan masyarakat yang ada di sekitar TBM.

Mengenai pendapat masyarakat terhadap keberadaan taman bacaan (TBM) dalam menunjang pengetahuan, keterampilan dan aktifitas kegiatan dan usaha masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa hadirnya taman bacaan masyarakat (TBM) dilingkungan mereka sangat bermanfaat sekali karena dapat menjadi salah sumber belajar masyarakat khususnya nak-anak. Dengan adanya taman bacaan masyarakat (TBM) anak-anak mulai tumbuh minat bacanya. Hal ini terlihat dengan mulai banyaknya anak-anak yang datang ke taman bacaan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat remaja dan dewasa hadirnya TBM ini sangat bermanfaat karena selain menyediakan bahan bacaan yang mereka butuhkan taman bacaan ini juga kerap kali menyelenggarakan berbagai diskusi dan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seperti pelatihan fotografi dan pelatihan kewirausahaan. Shingga dengan demikian menurut pendapat mereka adanya taman bacaan dapat menjadi sarana dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitarnya dan menjadi lembaga pendidikan non formal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bahan bacaan yang disediakan.

### **Pembahasan**

Minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengemabngan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir. (petty & jensen, 1980 ; hurlock, 1993).

Banyak manfaat yang diperoleh dari membaca. dengan membaca siswa dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, nambah informasi bagi diri sendiri, meningkatkan pengetahuan serta menambah ide. Jadi jelas pengaruh bacaan sangat besar terhadap peningkatan cara berfikir seorang siswa. menurut Gary & Rogers (1995) dalam supriyono menyebutkan beberapa manfaat membaca, antara lain:

- a) Meningkatkan pengembangan diri siwa
- b) Memenuhi tuntutan intelektual
- c) Memenuhi kepentingan hidup, dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan praktis
- d) Meningkatkan minat siswa terhadap satu bidang
- e) Mengetahui ha-hal yang aktual , sehingga siswa dapat menerapkan dengan kehidupan nyata (Supriyono ,1998 ).

Apabila memperhatikan pernyataan di atas terungkap bahwa minat baca bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja pada diri masyarakat, namun minat baca perlu dipupuk dan dikembangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan sumber bahan bacaan diantaranya melalui penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM). Adapun mengenai tamaban bacaan masyarakat menurut Direktorat Pendidikan Non-Formal dan Informal (2010) bahwa Taman bacaan masyarakat yang selanjutnya disebut TBM merupakan sarana peningkatan budaya membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta pengelola yang berperan sebagai motivator.

Taman bacaan masyarakat merupakan jantung pendidikan masyarakat, dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca bagi aksarawan baru, warga belajar, dan masyarakat. Dengan tumbuhkembangnya minat dan kegemaran membaca dan menulis, maka diharapkan aktifitas literasi dapat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari sebagaimana halnya memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Dan pada akhirnya aktifitas literasi dapat membudaya dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Masih tentang taman bacaan masyarakat atau disingkat dan populer dengan sebutan TBM, bisa merupakan sarana belajar yang disediakan oleh pemerintah sebagai sarana penunjang kegiatan belajar non formal maupun informal. Namun tidak sedikit pula TBM didirikan dan digerakkan secara swadaya oleh individu-individu maupun kelompok/komunitas di masyarakat atau lingkungan tertentu. Namun siapapun pihak yang mengelola maupun mendorong didirikannya TBM itu, semuanya memiliki visi dan misi yang relatif sama, bahwa TBM didirikan sebagai upaya dalam mewujudkan masyarakat yang mampu dan menjadikan kebiasaan membaca, menulis dan berinformasi sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Sehingga diharapkan masyarakat selalu menjadikan informasi dan pengetahuan sebagai kebutuhan hidup serta mampu menggunakannya dalam bertahan hidup dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya.

Sebagaimana fungsinya sebagai sarana pembelajaran, sumber informasi, dan rekreasi-edukatif, bahan bacaan apapun jenisnya dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran. Dalam kegiatannya di TBM juga dilakukan praktek keterampilan dari buku-buku yang tersedia di TBM dengan cara pengelola mencarikan nara sumber teknis di bidang keterampilan tertentu misalnya membuat sampho, sabun cuci, kecap, atau minyak kelapa dengan cara demo. Demo membuat sabun cuci ini akan memotivasi masyarakat untuk membaca penjelasan lengkap melalui buku. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dipadukan dengan bahan bacaan adalah: 1) Mempraktekan isi buku (keterampilan), seperti praktek memasak, budi daya ikan, dan bercocok tanam. 2) Mendiskusikan isi buku baru, 3) Lomba-lomba, seperti: Lomba menulis sinopsis, caranya peserta lomba disuruh untuk mengambil satu buku yang ada dan membaca pada waktu tertentu. Selanjutnya diminta untuk membuat sinopsis dari buku yang dibaca tersebut. Sinopsis sederhana tidak perlu terlalu panjang tetapi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan latar belakang pendidikan masyarakat. Lomba ini sangat bermanfaat bagi masyarakat yang baru melek huruf karena tidak saja melatih keterampilan membaca tetapi juga menulis sehingga akan menjaga keterampilan yang sudah diperolehnya tidak akan hilang/lupa.. Kegiatan

lainnya yang diselenggarakan di taman bacaan adalah menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat seperti pelatihan kewirausahaan, lomba memasak caranya peserta lomba diminta untuk membaca resep masakan, selanjutnya diminta untuk mempraktekan sesuai dengan resep yang telah dibaca. Memasak dengan bahan sederhana yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat setempat. Kegiatan ini biasanya melibatkan ibu-ibu PKK.

Ragam kegiatan yang diselenggarakan tentu disesuaikan dengan kesanggupan pengelola dan para relawan. Menyesuaikan juga dengan kebutuhan atau ide-ide yang muncul baik dari para pengelola atau bahkan pengguna TBM sendiri. Sehingga dalam hal ini bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara fleksibel. TBM tidaklah terikat dengan kontrak kerja atau mengikuti program kerja lembaga lain. Mereka bahkan kadang tanpa perencanaan yang baku dan kaku. Ketika ada kesempatan, ada momen, ada ide dan kesanggupan, maka mereka akan selenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut. Aktifitas yang mereka lakukan baik dalam setiap harinya maupun ketika ada momen tertentu, selama mereka siap dan sanggup, maka mereka akan mempersiapkan dan melakukannya. Meskipun dengan sumber daya yang terbatas maupun perencanaan yang singkat. Seperti disampaikan oleh Agus Munawar bahwa di TBM-nya selalu ada saja kegiatan yang dilakukan baik yang sifatnya harian maupun ketika ada momen tertentu seperti momen hari buku sedunia, momen dimulainya ajaran baru untuk anak-anak sekolah, untuk mengisi kegiatan liburan sekolah atau pada saat bulan Ramadhan. Ia juga berupaya mencari dan memanfaatkan peluang yang ada untuk bisa menyelenggarakan kegiatan di TBM-nya.

Hal senada juga disampaikan oleh Bambang Purwanto dan Mang Yayat. Mereka masing-masing adalah pengelola TBM Lebakwangi dan TBM Sehati. Sebagai pengelola tentu mereka selalu berupaya memikirkan dan mencari cara agar TBM-nya dapat lebih hidup. Meskipun mereka mengakui bahwa TBM yang mereka kelola bukanlah bagian dari suatu lembaga pemerintah, institusi pendidikan formal atau lainnya yang umumnya memiliki ketersediaan berbagai sumber daya pendukung. Namun bagi mereka bahwa mengelola TBM dan juga kegiatan-kegiatan

yang perlu dikembangkan tidaklah harus sesulit dan serumit kegiatan pada umumnya. Bagi mereka menyelenggarakan sebuah kegiatan kecil dan sederhana saja sudah cukup. Dengan memanfaatkan apa yang ada dan juga peluang yang ditawarkan seperti sponsor atau sukarelawan sebagai narasumber atau pengisi acara, biasanya kegiatan di TBM tetap saja menarik dan bisa terlaksana.

Peran para pengelola dalam menyelenggarakan layanan dan kegiatan di TBM tentu amatlah besar. Mereka tidak hanya sebagai pemilik dan pendiri, tapi mereka juga sekaligus sebagai pengelola. Meskipun dalam keseharian mereka juga dibantu oleh para relawan. Sehingga beberapa hal dapat ditangani oleh para relawan tersebut. Relawan sendiri adalah seseorang yang turut membantu aktifitas layanan maupun kegiatan di TBM. Mereka meluangkan waktunya untuk aktif di TBM disela-sela kesibukan serta pekerjaan mereka sendiri. Diantara mereka ada ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, bahkan ada juga wartawan dan penulis. Bersama-sama dengan pengelola TBM, relawan turut terlibat dalam beberapa hal yang diselenggarakan di TBM. Tidak ada pamrih sedikitpun diantara mereka semua. Setiap kegiatan dilakukan dengan penuh sukarela. Sehingga mereka semua, baik pengelola maupun relawan sebetulnya adalah para sukarelawan yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

Latar belakang serta pekerjaan yang dijalani oleh para pengelola TBM sedikit banyaknya turut mempengaruhi peran yang mereka jalani dalam mengelola TBM. Agus Munawar misalnya, ia dulu adalah aktifis ketika masih menjadi mahasiswa. Kemudian ia juga pernah bekerja di salah satu media massa terkemuka di Bandung. Tentu relasi dan pengalaman yang dimiliki cukup banyak. Karena itu ia sering memanfaatkan hubungan kedekatan maupun kemampuan yang ia peroleh dari pengalamannya itu dalam mengembangkan TBM melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan. Tidak terlalu sulit baginya untuk meminta kesediaan rekan-rekannya seperti para penulis, jurnalis, dosen maupun kalangan usahawan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di TBM-nya. Ia juga terlatih dalam menjalin hubungan dan komunikasi. Berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan segera ia publikasikan di media sosial TBM-nya. TBM

Sudut Baca Soreang memang memiliki akun facebook yang telah berteman dengan ribuan orang dan institusi. Sehingga setiap aktifitas apapun selalu dapat diketahui oleh khalayak. Dengan begitu, ia sebetulnya memiliki semacam portofolio atau profil tentang TBM-nya yang dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam menjalin kerjasama dan membangun kemitraan.

Langkah yang dilakukan Agus Munawar juga sering dan bahkan dilakukan juga oleh Bambang Purwanto maupun Mang Yayat. Kedua TBM yang mereka kelola yakni TBM Lebakwangi dan TBM Sehati juga populer dikalangan pegiat literasi yang saling terhubung di media sosial, terutama facebook. Berbagai kegiatan yang akan dan sudah dilakukan selalu muncul di halaman facebook. Sehingga menjadi semaca daya tarik bagi siapapun untuk melihat dan tertarik untuk memberikan kontribusi bagi gerakan yang sedang mereka lakukan. Bambang yang merupakan guru sebuah sekolah di Kota Bandung juga memiliki relasi yang cukup banyak, termasuk dengan rekan-rekannya saat kuliah. Sehingga dengan mudah ia menjalin kemitraan dan meminta kesediaan pihak-pihak yang ia harapkan dapat bersinergi dalam kegiatan di TBM-nya. Sedangkan Mang Yayat, meskipun ia hanya orang kampung yang tidak lulus sekolah dasar, tetapi pergaulannya yang cukup luas serta relasi yang ia bangun sejak ia berhasil menjalankan TBM, membuat ia tidak terlalu sulit dalam menyelenggarakan kegiatan. Pihak manapun yang ia ajak bermitra hampir tidak ada yang menolak. Bahkan dengan lembaga pemerintah sekalipun. Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung menjadi mitra tetap dalam setiap event yang diselenggarakan di TBM Sehati yang dikelolanya.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan di TBM tidak pernah sepi peserta. Aktifitas sehari-hari juga selalu tidak pernah sepi pengunjung. TBM yang kami teliti ini memang berbeda dengan kebanyakan pusat informasi di tingkat desa lainnya yang seringkali dianggap tidak berhasil karena sepi pengunjung dan pengguna. Bahkan karena itu, seringkali perpustakaan desa maupun TBM lainnya pada akhirnya tutup karena tidak terkelola dengan baik. Setiap harinya di TBM ini paling tidak ada lebih kurang 20 orang yang datang berkunjung. Mereka biasanya ingin membaca, meminjam buku atau hanya bermain saja. Para orang dewasa biasa berkumpul di sore hari atau

bahkan malam hari untuk berdiskusi dengan para tetangga yang ada disekitar TBM. Sehingga TBM-TBM ini telah menjadi semacam ruang publik yang memang pada kenyataannya amat sangat dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat. Mereka pun antusias setiap kali ada kegiatan yang diselenggarakan di TBM. Terlebih setiap kegiatan yang diselenggarakan tidak pernah sedikitpun meminta dana atau membebani mereka. Malahan mereka selalu mendapatkan manfaat baik berupa pengetahuan, pengalaman, relasi, keterampilan atau kesempatan yang ditawarkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya saja di TBM Lebakwangi, pernah dilakukan penyuluhan tentang internet sehat. Kemudian pengisi acar bersedia melatih mereka untuk menggunakan internet dan belajar komputer bagi warga. Sehingga warga pun merasa senang mendapatkan tawaran dan kesempatan semacam itu. Di TBM Sehati pun beberapa kali pernah dilakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya kemampuan menulis bagi para remaja. Pengisi acara salah satunya Kang Eriyandi Budiman, seorang penulis kolom cerbung di Pikiran Rakyat, bersedia untuk secara rutin membuka kelas menulis. Sehingga para remaja pun berminat untuk mengikuti itu karena selain gratis, mereka juga bisa melatih kemampuan menulisnya supaya bisa menjadi seperti Kang Eri.

Respon masyarakat akan kehadiran TBM serta antusias mereka dalam setiap event yang diselenggarakan menjadi semacam daya tarik sendiri bagi pihak-pihak yang kemudian ingin terlibat memberikan kontribusinya. Setelah TBM-TBM ini berkembang dan menampakkan prestasi serta keberhasilan, akhirnya banyak pihak ingin bermitra dengan mereka. Mulai dari lembaga pemerintah maupun kalangan swasta. Termasuk dari media massa yang sangat tertarik karena TBM bagi mereka merupakan magnet yang selalu saja menarik untuk diberitakan kepada khalayak. Tidak sulit bagi para pengelola TBM untuk dapat diberitakan di media massa dari setiap kegiatan yang akan ataupun sudah mereka selenggarakan. Para pengelola TBM ini juga pernah mendapatkan pelatihan tentang strategi membangun hubungan relasi dengan media massa. Mereka pernah dilatih membuat press release, berita atau foto berita. Pelatihan itu diberikan oleh kalangan perguruan tinggi yakni dari Fikom Unpad. Sehingga mereka

semakin bersemangat saja untuk terus bersinergi dengan rekan-rekan media karena mereka tahu betapa pentingnya hal itu bagi kemajuan TBM-nya.

Kalangan pemerintah pun pada akhirnya ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan TBM ini. Pernah diberikan bantuan berupa komputer dan dukungan fasilitas dalam kegiatan-kegiatan di TBM. Yang paling sering adalah Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung. Mobil layanan perpustakaan keliling sering berkunjung ke TBM-TBM tersebut. Selain itu bantaun komputer juga amat membantu peningkatan layanan di TBM tersebut. Selain itu tidak sedikit pula kalangan swasta yang telah bermitra. Satu diantaranya yakni Coca-Cola Foundation Indonesia memallui program Perpuseru. Melalui program tersebut mereka memberikan bantuan berupa komputer dan sarana akses internet. Mereka berharap TBM dan Perpustakaan Desa yang telah bermitra dalam program Perpuseru dapat meningkatkan layanan informasi melalui pemanfaatan sarana TIK sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar yang mendapatkan layanan tersebut. TBM yang mendapatkan bantuan dari CCFI yakni TBM Sudut Baca Soreang dan TBM Lebakwangi. Sedangkan TBM Sehati telah beberapa kali mendapatkan bantuan dana yang cukup besar dari pemerintah, seperti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta dari Perpustakaan Daerah untuk pembangunan dan operasional layanan serta kegiatan yang diselenggarakan bagi masyarakat.

Dengan adanya berbagai aktifitas yang dilakukan taman bacaan masyarakat (TBM) selain melaksanakan fungsi utamanya menyediakan bahan bacaan juga dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Jenis pelatihan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menyangkut mata pencaharian, kondisi geografis, potensi alam, dll sehingga berbagai kegiatan pelatihan dapat diterapkan dalam menunjang kesejahteraan mereka.

## **PENUTUP**

- 1) Mengenai akses masyarakat terhadap taman bacaan (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung khususnya taman

- bacaan masyarakat lebak wangi dan taman bacaan Sehati, letaknya mudak dijangkau oleh masyarakat karena berada dalam lingkungan masyarakat tau lingkungan perumahan tempat tinggal masyarakat.
- 2) Mengenai ketersediaan bahan bacaan dilihat dari keragaman, kelengkapan, relevansi dan kemutakhiran dari hasil pengamatan peneliti serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengunjung TBM sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya.
  - 3) Untuk pemanfaatan taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung khususnya taman bacaan lebak wangi dan taman bacaan masyarakat (TBM) Sehati sudah mulai banyak dikunjungi anggota masyarakat khususnya oleh anak-anak, apalagi TBM ini menyelenggarakan kegiatan seperti kegiatan storytelling, kegiatan lomba membaca banyak anak-anak dari berbagai sekolah di sekitar TBM yang datang. Sedangkan untuk pemanfaatan TBM oleh masyarakat remaja dan dewasa, diketahui bahwa mereka banyak memanfaatkan bahan bacaan yang bersifat hiburan seperti novel dan juga buku-buku untuk emingkatkan keterampilan seperti buku komputer, pertanian dan buku-buku pertukangan.
  - 4) Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan taman bacaan masyarakat (TBM) dalam pemberdayaan masyarakat, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa hadirnya taman bacaan masyarakat (TBM) di lingkungan mereka dapat membantu sebagai sarana sumber belajar masyarakat serta berbagai aktifitas yang diselenggarakan TBM dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menunjang pekerjaan dan kehidupan masyarakat. Sehingga dengan demikian adanya TBM ini dapat berperan sebagai lembaga pendidikan non formal di lingkungan mereka.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Artikel dari Harian Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Hastono, Budi. 2014. *Budaya Literasi : Membudayakan Literasi di Kalangan Pelajar*. Diakses dari : <http://m.kompasiana.com/post/read/663831/3/membangun-budaya-literasi.html> pada 17 Juli 2014.
- <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/menciptakan-generasi-literat-melalui-perpustakaan/> pada 17 Juli 2014
- Hendrarso, Emy Susanti; Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat – Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal. 2010. *Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kimbley, Gregory A. 1975. *Habit*. Encyclopedia Americana, (13), 662-664.
- Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Naibaho, Kalarensi. 2011. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diakses dari :
- Nurhadi, Mulyani Ahmad. 1978. *Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*. Berita Perpustakaan Sekolah, 1 (5), 24-29.
- Suherli Kusmana, Suherli. 2009. *Membangun Budaya Literasi*. Artikel diakses dari <http://suherlicentre.blogspot.com/2009/11/membangun-budaya-literasi.html> Pada 17 Juli 2014
- Wijono. 1981. *Bimbingan Membaca*. Berita Perpustakaan Sekolah, (40), 38-44.
- Winoto, Yunus. 1994. *Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda*. Pembimbing Pembaca, (4), 151-154.
- Winoto, Yunus. 2012. *Laporan Penelitian : Analisis relevansi internal terhadap kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD*. Jatinnagor : Fikom Unpad.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. ed.1. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

